

Analysis Of Changes In Behavioral Patterns In Social Media Use At SMK Sasmita Jaya 01, Pamulang (From The Perspective Of Ibn Miskawayh's Moral Education)**Analisis Perubahan Pola Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial Di SMK Sasmita Jaya 01, Pamulang (Perspektif Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih)****Muhammad Khoirunnifal¹, Armai Arief², Yudhi Munadi³**

Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif

Hidayatullah Jakarta^{1,2,3}Email: nival.kn@gmail.com¹

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 13 January 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth how social media use affects behavioral changes in students at SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang. The main focus of this study is to identify the forms of behavioral changes, both positive and negative, that occur as a result of students' intensive interaction with various social media platforms. The results of this analysis are expected to provide a comprehensive understanding of the dynamics of student behavior in the digital age, which is very important as a basis for more relevant and effective moral education efforts in schools. This research was conducted because social media has become an integral part of teenagers' lives, offering easy access to information as well as challenges in character and moral formation. Changes in behavior patterns, ranging from social interaction and communication ethics to learning focus, require serious attention in the context of Islamic Religious Education. By examining behavioral changes from the perspective of moral education, this study fills a gap in the literature on how Islamic moral principles can be applied as a solution or filter against the negative impacts of social media, while optimizing its positive potential. Conceptually, this study is based on Ibn Miskawaih's Perspective on Moral Education, focusing on how tahdzib al-akhlaq efforts can be applied to shape ethical awareness in social media. Emphasis is placed on the role of reason and will in controlling the negative impacts of technology. The method applied is Descriptive Qualitative, which seeks to fully describe the phenomena occurring at SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang. Data collection was carried out using triangulation techniques, including structured interviews, classroom and classroom observation, and review of curriculum-related documents. All data were analyzed inductively to find patterns of behavioral change and compile recommendations based on Ibn Miskawaih's theory.

Keywords: Behavioral Pattern Change, Social Media, Moral Education.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi perubahan pola perilaku pada siswa di SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan perilaku, baik positif maupun negatif, yang terjadi akibat interaksi intensif siswa dengan berbagai platform media sosial. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika perilaku siswa di era digital, yang sangat penting sebagai landasan bagi upaya pendidikan akhlak yang lebih relevan dan efektif di sekolah. Penelitian ini dilakukan karena realitas media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, menawarkan kemudahan akses informasi sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter dan akhlak. Perubahan pola perilaku, mulai dari interaksi sosial, etika komunikasi, hingga fokus belajar, memerlukan perhatian serius dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Dengan mengkaji perubahan perilaku melalui perspektif pendidikan akhlak, penelitian ini mengisi kekosongan literatur tentang bagaimana prinsip-prinsip moralitas Islam dapat diterapkan sebagai solusi atau filter terhadap dampak negatif media sosial, sekaligus mengoptimalkan potensi positifnya. Secara konseptual, penelitian ini didasarkan pada Perspektif Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, dengan fokus pada bagaimana upaya *tahdzib al-akhlaq* dapat diaplikasikan untuk membentuk kesadaran etika dalam bermedia sosial.

Penekanan diberikan pada peran akal dan kemauan dalam mengendalikan dampak negatif teknologi. Metode yang diterapkan adalah Kualitatif Deskriptif, yang berupaya mendeskripsikan secara utuh fenomena yang terjadi di SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, mencakup wawancara terstruktur, observasi di kelas dan luar kelas, serta pengkajian dokumen terkait kurikulum. Seluruh data dianalisis secara induktif untuk menemukan pola-pola perubahan perilaku dan menyusun rekomendasi yang berbasis pada teori Ibnu Miskawaih.

Kata Kunci: Perubahan Pola Perilaku, Media Sosial, Pendidikan Akhlak.

1. Pendahuluan

Era kontemporer ditandai oleh disrupsi teknologi masif, di mana internet dan teknologi digital menjadi fundamental bagi peradaban modern. Dalam konteks ini, media sosial telah muncul sebagai fenomena global yang secara fundamental merombak lanskap komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan identitas manusia. Platform daring seperti Instagram, TikTok, Facebook, X (sebelumnya Twitter), dan YouTube tidak lagi sekadar alat penghubung, melainkan telah berevolusi menjadi ekosistem sosial baru yang membentuk cara individu berinteraksi, memperoleh informasi, mengekspresikan diri, dan membangun citra di hadapan publik virtual.¹

Indonesia memiliki banyak anak muda yang cepat memahami teknologi. Karena itu, Indonesia menjadi salah satu pusat utama perkembangan media sosial. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia aktif menggunakan berbagai platform media sosial, terutama di kalangan remaja dan dewasa.² Ini menunjukkan perubahan besar dalam cara masyarakat Indonesia berkomunikasi dan berinteraksi. Bagi para remaja yang lahir dan tumbuh besar di tengah melimpahnya informasi digital, media sosial bukan lagi sekadar pilihan. Kini, media sosial telah menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari realitas kehidupan sehari-hari mereka. Mereka terbiasa dengan akses instan ke informasi dan bisa berinteraksi dengan orang-orang di seluruh dunia. Oleh karena itu, media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari proses mereka belajar bersosialisasi dan mengembangkan diri.

Media sosial memiliki banyak potensi positif yang tidak bisa diabaikan bagi kaum muda. Platform ini menyediakan akses tanpa batas ke informasi, memperluas wawasan, dan memungkinkan pembelajaran kolaboratif lintas batas geografis, seperti melalui kursus daring atau forum diskusi global. Platform ini juga sering menjadi medium efektif untuk aktivisme sosial, menyebarkan kesadaran tentang isu-isu penting.³ Namun, di balik semua potensi positif tersebut, penggunaan media sosial juga membawa berbagai tantangan serius yang berpotensi berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, dan etika remaja.

Tantangan paling mendesak yang ditimbulkan oleh media sosial adalah penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Kecepatan penyebaran berita dapat menjadi masalah, karena meskipun informasi dapat sampai dengan cepat, sering kali sulit untuk memastikan kebenarannya. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat berdampak buruk pada kesejahteraan mental, menyebabkan perasaan cemas, stres, atau rendah diri akibat perbandingan sosial. Ketergantungan pada media sosial juga dapat memicu perasaan cemas atau stres, terutama jika mahasiswa merasa perlu menampilkan citra diri yang positif atau terus-menerus mengikuti informasi terbaru. Fenomena ini dikenal sebagai *fear of missing out* (FOMO), di mana seseorang merasa takut tertinggal dari tren atau kegiatan di lingkungannya, yang dapat menyebabkan mereka lebih sering membuka media sosial meskipun aktivitas tersebut tidak produktif. Dalam konteks ajaran Islam, pentingnya memverifikasi informasi telah ditekankan secara tegas dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

نَادِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ فُتُصِحُّوا بِجَهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَبَيَّنُوا بَيْنًا فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا

¹Alaika Amaly Khaira dkk., Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja, *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4, 2024. 358.

<https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/1376>

² Kemp, *Digital 2024: Global Overview Report*.

³Welman Bu'ulolo, Marcel Kurniawati Hulu, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Atau Menghambat Produktivitas Mahasiswa," 57.

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6).⁴

Ayat ini memberikan landasan normatif yang kuat bahwa setiap informasi yang diterima harus melalui proses tabayyun (verifikasi). Oleh karena itu, prinsip tabayyun menjadi sangat relevan dalam membimbing siswa untuk berinteraksi secara bijak di media sosial, terutama dalam menghadapi tantangan hoaks dan informasi yang tidak bertanggung jawab.

Lingkungan pendidikan formal, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sasmita Jaya 1 Pamulang, tidak dapat mengabaikan fenomena masif penggunaan media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Sebagai institusi yang memiliki dua peran penting yaitu membekali siswa dengan keterampilan kejuruan sekaligus membentuk karakter dan moralitas para siswa yang dihadapkan pada realitas bahwa para siswanya adalah generasi *digital native*. Mereka tumbuh besar dengan perangkat *smartphone* dan secara aktif terlibat dalam berbagai platform media sosial. Keberadaan siswa sebagai *digital native* ini menunjukkan bahwa mereka secara alami terbiasa dan bergantung pada interaksi serta informasi yang berasal dari dunia digital, yang secara signifikan memengaruhi cara mereka belajar, bersosialisasi, dan melihat dunia. Masa remaja, terutama bagi siswa SMK di usia 15-18 tahun, media sosial bukan sekadar hiburan, melainkan bagian penting dari proses pencarian identitas diri. Di dunia maya, mereka bisa mengeksplorasi minat, hobi, dan pandangan mereka, yang secara langsung membentuk pandangan dan nilai-nilai pribadi. Namun, keterpaparan pada berbagai konten dan interaksi, baik yang membangun maupun yang merusak, dapat memengaruhi cara mereka melihat diri sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga media sosial memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan perilaku remaja. Oleh karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola perilaku siswa di lingkungan sekolah ini, sebagai konsekuensi dari penggunaan media sosial, menjadi area yang sangat mendesak dan relevan untuk diteliti secara mendalam. Pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika ini sangatlah penting agar pihak sekolah dapat mengembangkan strategi pendidikan yang adaptif dan efektif dalam membimbing siswa menghadapi tantangan era digital.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, yang didukung oleh diskusi informal dengan para guru, ditemukan adanya perubahan signifikan pada perilaku siswa, khususnya peningkatan durasi penggunaan media sosial. Fenomena ini tidak hanya terjadi di luar jam sekolah, melainkan juga saat jam pelajaran, yang berakibat pada penurunan konsentrasi, kurangnya keterlibatan dalam proses belajar, dan gangguan pada kualitas tidur. Pergeseran perilaku ini menunjukkan adanya tantangan serius terhadap rutinitas pembelajaran dan kesehatan fisik siswa, serta menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai pengaruhnya terhadap nilai-nilai akhlak yang merupakan fondasi karakter dan moralitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali peran pendidikan akhlak di sekolah agar tetap relevan dan efektif dalam membimbing siswa di tengah era digitalisasi yang tak terhindarkan.⁵

Di tengah pesatnya media sosial, peran pendidikan akhlak di sekolah formal menjadi sangat penting. Media sosial, dengan segala potensinya, di satu sisi menawarkan banyak kesempatan, tapi di sisi lain juga berpotensi mengikis etika jika tidak disertai panduan yang kuat. Tujuannya bukan sekadar tahu mana yang baik dan buruk, melainkan membentuk karakter dan watak yang mulia agar siswa mampu bertindak baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Tantangan seperti perundungan siber, penyebaran hoaks, dan eksploitasi diri menuntut pondasi akhlak yang kokoh. Tanpa pondasi ini, siswa akan kesulitan berinteraksi secara bertanggung jawab dan rentan berperilaku negatif yang merugikan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan akhlak di sekolah seperti SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang menjadi investasi jangka panjang yang krusial. Sekolah tidak hanya bertugas mencetak siswa yang cerdas dan terampil, tetapi juga

⁴ Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2022). 236

⁵ Data Observasi pada tanggal 16 Desember 2024

berintegritas moral tinggi. Dengan begitu, mereka bisa menavigasi dunia digital dengan bijaksana dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam upaya untuk mengkaji dan membimbing perilaku siswa di era digital yang kompleks, penelitian ini mengadopsi kerangka pemikiran dari seorang filsuf Muslim terkemuka, yaitu Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih (932-1030 M).⁶ Ibnu Miskawaih, melalui karya monumenta Inya *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq* (Penyempurnaan Akhlak dan Pemurnian Watak), secara sistematis menguraikan konsep tentang pembentukan jiwa yang seimbang dan pentingnya kebajikan sebagai landasan kebahagiaan sejati (*sa'adah*). Pemikirannya ini menawarkan perspektif yang mendalam mengenai konstruksi moral dan etika individu, menjadikannya relevan untuk menganalisis dinamika perilaku manusia, termasuk dalam konteks interaksi modern. Meskipun berasal dari konteks abad pertengahan, pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang luar biasa dalam meninjau tantangan etika kontemporer, termasuk yang secara spesifik muncul dari penggunaan media sosial.⁷ Konsepnya tentang keseimbangan jiwa dan pengembangan kebajikan yang dapat menjadi lensa untuk memahami bagaimana individu dapat menjaga integritas moral mereka di tengah derasnya informasi dan tekanan sosial di dunia maya. Pendekatan Ibnu Miskawaih terhadap pembentukan akhlak yang komprehensif, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan konatif, menawarkan kerangka teoretis yang kuat untuk merumuskan strategi pendidikan akhlak yang adaptif dan efektif di era digital saat ini.

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa akhlak mulia dibangun di atas empat kebajikan utama, yang merupakan hasil dari keseimbangan (*i'tidal*) antara tiga kekuatan jiwa (daya berpikir/rasional, daya amarah/emosional, dan daya syahwat/nafsu).⁸ Konsep ini memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami perilaku etis individu, bahkan dalam realitas digital kontemporer. *Kesatu*, hikmah (Kebijaksanaan) merupakan kebajikan yang muncul dari keseimbangan daya berpikir atau rasional. Dalam konteks penggunaan media sosial yang serba cepat dan penuh informasi, hikmah diwujudkan sebagai kemampuan siswa untuk memilah dan mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan mana yang benar dari hoaks, serta berpikir matang sebelum menyebarkan konten. Kebajikan ini juga mencakup kapasitas untuk tidak mudah terprovokasi oleh narasi yang bias atau emosional, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab dalam setiap interaksi daring. Ini melibatkan tingkat literasi media dan kemampuan evaluasi yang tinggi, esensial untuk berinteraksi secara cerdas di dunia maya.⁹ *Kedua*, syaja'ah (Keberanian) berasal dari keseimbangan daya amarah atau emosional. Di dunia maya, syaja'ah termanifestasi sebagai keberanian untuk menyuarakan kebenaran, namun tetap dengan cara yang santun dan konstruktif, tanpa terjebak pada ujaran kebencian. Kebajikan ini juga mendorong siswa untuk membela korban *cyberbullying*, tidak takut untuk menjadi diri sendiri di tengah tekanan standar media sosial yang seringkali artifisial, dan berani menghadapi konsekuensi dari tindakan daring yang bertanggung jawab. Syaja'ah memungkinkan individu untuk tetap teguh pada prinsip moral meskipun berhadapan dengan tekanan atau ancaman digital.¹⁰ *Ketiga*, 'Iffah (Kesucian/Menahan Diri) muncul dari keseimbangan daya syahwat atau nafsu. Dalam penggunaan media sosial, 'iffah berarti kemampuan untuk mengendalikan hawa nafsu digital. Hal ini mencakup menahan diri dari perilaku pamer berlebihan (*flexing*), menghindari konsumsi atau penyebaran konten yang tidak pantas (seperti pornografi atau kekerasan), serta mengelola waktu penggunaan media sosial agar tidak mengarah pada kecanduan. Selain itu, 'iffah juga menuntut individu untuk menjaga privasi diri dan orang lain, menghindari penyebaran informasi pribadi yang dapat menimbulkan risiko. Kebajikan ini esensial untuk menjaga martabat diri dan orang lain di ranah digital.¹¹ Dan keempat, 'Adalah

⁶ Mustofa, *Filsfat Islam*, Cet-3 (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 166.

⁷ Abdul Rozak, *Filsafat Etika Islam*, Cet-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 204-209.

⁸ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskwaih*, Cet-1 (Banyumas, Jawa Tengah: Rizquna, 2022), 16-18.

⁹ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskwaih*, 99-100.

¹⁰ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskwaih*, 100-101.

¹¹ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskwaih*, 105-106.

(Keadilan) adalah hasil dari keseimbangan sempurna antara ketiga kebajikan lainnya (hikmah, syaja'ah, 'iffah) dan daya jiwa secara keseluruhan. Di ranah media sosial, 'adalah berarti berinteraksi secara adil dengan sesama pengguna, menghargai hak cipta dan kekayaan intelektual orang lain, serta tidak melakukan fitnah atau *hate speech*. Kebajikan ini mendorong individu untuk memperlakukan setiap individu dengan hormat dan kesetaraan dalam setiap interaksi daring, menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan konstruktif. Keadilan dalam konteks ini menekankan etika berinternet yang berlandaskan pada penghormatan terhadap hak dan martabat orang lain.¹²

Ibnu Miskawaih secara eksplisit menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk dan diperbaiki melalui kebiasaan.¹³ Prinsip ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks perilaku di media sosial. Kebiasaan berinteraksi di media sosial, baik itu kebiasaan menyebarkan informasi, memberikan komentar, maupun menampilkan diri secara terus-menerus membentuk karakter dan watak seseorang. Setiap tindakan yang berulang di ranah digital, baik yang bersifat positif maupun negatif, berpotensi menginternalisasi dan membentuk pola perilaku serta nilai-nilai yang memengaruhi kepribadian individu dalam jangka panjang. Oleh karena itu, melalui lensa pemikiran Ibnu Miskawaih, perubahan pola perilaku siswa di media sosial dapat dianalisis tidak hanya sebagai fenomena sosiologis atau psikologis semata, tetapi juga sebagai manifestasi dari peningkatan atau penurunan kualitas akhlak mereka. Perspektif ini menawarkan pendekatan yang kaya nilai untuk mengevaluasi dampak digitalisasi pada moralitas generasi muda, sekaligus membuka ruang bagi intervensi pendidikan yang berakar pada pembentukan kebiasaan baik yang sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan strategi yang lebih holistik dalam membimbing siswa menghadapi tantangan etika di dunia digital.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji dampak media sosial terhadap remaja dari berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan, terutama dalam konteks Indonesia. Mayoritas studi cenderung berfokus pada dampak negatif media sosial (kecanduan, *cyberbullying*) atau aspek demografis penggunaan. Penelitian yang secara spesifik menganalisis perubahan pola perilaku siswa di lingkungan SMK, sebuah lembaga pendidikan vokasional yang memiliki karakteristik unik, masih terbatas. Terlebih lagi, kajian yang mendalam dan sistematis yang menggunakan kerangka filosofis akhlak klasik, seperti pemikiran Ibnu Miskawaih, untuk menganalisis fenomena media sosial, sangat jarang ditemukan. Sebagian besar penelitian akhlak kontemporer cenderung bersifat konseptual atau tidak secara langsung mengaitkannya dengan fenomena digital yang spesifik. Kesenjangan ini menjadikan penelitian tentang "Analisis Perubahan Pola Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial di SMK Sasmita Jaya 1, Pamulang (Perspektif Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih)" sangat urgen dan relevan. Studi ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena media sosial di kalangan siswa SMK, tetapi juga untuk memberikan kerangka evaluatif yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai Islam yang relevan secara universal. Dengan mengintegrasikan pemikiran Miskawaih, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa tentang bagaimana tantangan digital dapat direspons dengan fondasi akhlak yang kokoh. Hasil penelitian ini akan mengisi celah literatur yang ada dan menawarkan wawasan praktis bagi pembuat kebijakan pendidikan, guru, orang tua, dan siswa dalam menavigasi kompleksitas dunia digital dengan tetap menjaga integritas moral dan karakter.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan multi-kasus untuk memahami secara mendalam perubahan pola perilaku siswa akibat penggunaan media sosial di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang dalam perspektif pendidikan akhlak Ibnu

¹² Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskawaih*, 110-111.

¹³ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskawaih*, 23.

Miskawaih. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan kehadiran langsung di lapangan untuk mengumpulkan data secara komprehensif melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, Kota Tangerang Selatan, dalam rentang waktu Desember 2024 hingga November 2025. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, guru BK, dan siswa melalui teknik snowball sampling, serta data sekunder berupa dokumen pendukung. Fokus penelitian mencakup perubahan perilaku siswa, pola penggunaan media sosial, serta peran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih sebagai upaya mitigasi dampak negatif media sosial, dengan indikator yang meliputi aspek komunikasi, interaksi sosial, gaya hidup, serta nilai-nilai akhlak terhadap Allah, sesama, dan diri sendiri.

3. Literature Review

Perubahan Pola Perilaku

Perilaku manusia adalah keseluruhan tindakan dan respons yang dimiliki individu, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebiasaan, pandangan, perasaan, prinsip, moral, otoritas, bujukan, dan/atau keturunan. Perilaku ini dapat dikategorikan menjadi wajar, dapat diterima, aneh, atau menyimpang. Studi tentang perilaku manusia dilakukan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi, dan kedokteran.¹⁴

Branca mengklasifikasikan perilaku manusia menjadi dua kategori utama: perilaku refleksif dan perilaku non-refleksif. Perilaku refleksif adalah tindakan yang muncul secara otomatis sebagai reaksi langsung terhadap stimulus tanpa melibatkan pemikiran sadar. Contohnya adalah berkedip ketika terkena cahaya, gerakan refleks pada lutut saat dipukul, dan menarik tangan dari sumber panas. Dalam perilaku ini, impuls saraf dari stimulus tidak mencapai otak sebagai pusat kesadaran dan pengendalian. Sebaliknya, perilaku non-refleksif melibatkan peran aktif otak sebagai pusat kesadaran dan kontrol. Ketika stimulus diterima oleh indra (reseptor), informasi tersebut diteruskan ke otak untuk diproses. Setelah melalui proses psikologis di otak, barulah muncul respons melalui organ efektor. Tindakan atau aktivitas yang didasari oleh proses psikologis inilah yang kemudian dikenal sebagai aktivitas atau perilaku psikologis.¹⁵

Media Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media sosial adalah platform daring atau aplikasi yang memfasilitasi pengguna untuk membuat dan menyebarkan konten serta berpartisipasi dalam jaringan sosial. Gohar F. Khan dalam bukunya mendefinisikan media sosial sebagai platform internet yang mudah diakses, memungkinkan pengguna untuk menciptakan dan berbagi berbagai jenis konten (informasi, opini, minat, dan lain-lain) kepada audiens yang lebih luas, sehingga menghasilkan efek berantai dalam penyebarannya.¹⁶

Berbagai definisi mengenai media sosial muncul dari berbagai ahli. Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikannya sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas ideologi dan teknologi Web 2.0, serta memfasilitasi penciptaan dan pertukaran konten buatan pengguna (*User Generated Content*). Web 2.0 sendiri adalah generasi kedua internet yang memungkinkan banyak orang terhubung secara simultan dengan cara yang lebih dinamis.¹⁷

Definisi lain dari Calin dan Carmen (2010) menyatakan bahwa media sosial adalah beragam sumber informasi *online* baru yang diciptakan, didistribusikan, disirkulasikan, dan

¹⁴ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*. Cet-1. (Bandung: Pustaka Setia, 2015). 3

¹⁵ Adnan Achirudin Shaleh, *Pengantar Psikologi*, Cet-1, (Makasar: Askara Timur, 2018). 138-139

¹⁶ Rosarita Niken Widiaastuti, Siti Meiningsih, Dimas Aditya Nugraha, dkk, *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintah*, Cet-1, (Jakarta: Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2018). 4-5

¹⁷ Raden Gunawan, *Pola Penggunaan Media Sosial dengan Resiko Viktimisasi*, Cet-1, (Ponorogo: Wade Print, 2018). 48-50

digunakan oleh konsumen dengan tujuan mendidik diri sendiri dan orang lain tentang produk, merek, layanan, kepribadian, dan isu-isu.¹⁸

Ibnu Miskawaih

Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Ya'kub Ibnu Miskawaih, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Miskawaih, lahir di Rayy, Iran, pada tahun 330 Hijriah, bertepatan dengan 941 Masehi, dan menghembuskan nafas terakhirnya di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 Hijriah atau 16 Februari 1030 Masehi. Meskipun rincian biografinya tidak banyak terungkap dalam berbagai catatan sejarah, diketahui bahwa Ibnu Miskawaih menimba ilmu sejarah, khususnya karya *Tārīkh al-Thabari*, dari Abu Bakar Ibnu Kamil al-Qadhi. Selain itu, ia juga memperdalam pengetahuannya dalam bidang filsafat di bawah bimbingan Ibnu Al-Khammâr, seorang mufasir terkemuka atas karya-karya filosof besar Yunani, Aristoteles. Dengan demikian, meskipun detail kehidupannya terbatas, jejak intelektual Ibnu Miskawaih menunjukkan ketertarikannya pada sejarah dan filsafat, yang ia pelajari dari para filsuf terkemuka pada masanya.¹⁹

3. Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Pola Perubahan Perilaku Siswa di SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang

a. Kecenderungan (Perubahan Pola Komunikasi)

Pola perubahan komunikasi siswa menunjukkan pergeseran nyata dari interaksi tatap muka yang kaya konteks menjadi komunikasi berbasis teks yang minimalis dan terfragmentasi. Kepala Sekolah dan Guru PAI secara serentak mengamati adanya penurunan drastis dalam intensitas dan kualitas komunikasi langsung di sekolah. Fenomena ini menciptakan kecenderungan individualis baru, di mana siswa lebih nyaman dan merasa lebih berdaya saat berinteraksi di ruang digital (DM, chat) dibandingkan dunia nyata.²⁰ Pergeseran ini melahirkan distorsi etika berbahasa. Bahasa non-formal, slang, atau jargon yang lazim di platform hiburan (misalnya, TikTok) sering kali terbawa dan tidak terkontrol dalam interaksi tatap muka dengan figur otoritas (guru atau orang tua).

b. Defisit Keadilan Digital (*Al-'Adalah*) (Perubahan Pola Interaksi Sosial)

Perubahan pola interaksi sosial didominasi oleh masalah defisit keadilan digital, yang bermanifestasi paling ekstrem dalam *cyberbullying* dan *hate speech*.²¹ Guru BK dan Guru PAI mengidentifikasi bahwa media sosial menjadi medan yang subur bagi agresi verbal. Tindakan menyebarkan *ghībah* (menggunjing) dan *namimah* (adu domba) telah beralih ke ranah digital, dengan dampak sosial yang lebih masif dan destruktif.²²

c. Gaya Hidup Konsumtif-Materialistik (Perubahan Pola Gaya Hidup)

Pola perubahan perilaku yang paling nyata dalam aspek gaya hidup adalah munculnya budaya konsumtif dan materialistik. Pola ini dipicu oleh dominasi konten review barang mewah (unboxing), challenge, dan *flexing* (pamer) yang dikonsumsi siswa.²³ Siswa secara emosional terikat pada tren dan kebutuhan untuk selalu merasa relevan dengan apa yang viral. Perilaku ini merupakan indikasi langsung dari dominasi daya *Syahwiyah* (nafsu keinginan) yang tidak terkendali. Dalam perspektif Miskawaih, *Syahwiyah* harus ditaklukkan oleh *Al-'Iffah* (menahan diri) dan dibimbing oleh *Al-Hikmah* (kebijaksanaan). Kegagalan menahan diri ini terlihat jelas pada keinginan siswa untuk memiliki barang-barang bermerek atau terlibat dalam challenge yang berisiko.²⁴

¹⁸ Herdiyani, S., Barkah, C. S. A., Auliana, L., & Sukoco, I. Peranan media sosial dalam mengembangkan suatu bisnis: Literature review. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 18(2), (2022). 103-121.

<https://www.google.com/search?q=https://journal.unilak.ac.id/index.php/jab/article/view/5878>

¹⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Cet-4, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010). 127

²⁰ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

²¹ Moh Imron, Mahmudi, Moh Iqbal Rosadi, dan Weis Arqurnai, "Etika Bermedia Sosial Perspektif Hadits," *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 8, No. 1 (2023), hlm. 108. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/278/279>

²² Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

²³ Arip Budiman, Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial, 30-34.

²⁴ Arip Budiman, Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial, 37-39.

Secara keseluruhan, temuan perubahan pola perilaku siswa di SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang dapat disintesis sebagai kondisi ketidakseimbangan jiwa (*'Adamul-l'tidal*) yang masif.²⁵ Ketidakseimbangan ini diakibatkan oleh kemenangan daya Syahwiyah dan daya *Ghadhabiyyah* (Amarah) di ranah digital atas daya *Nāṭiqah* (Akal). Hal ini secara substansial merusak empat keutamaan akhlak Miskawaih: *Al-Hikmah* (gagal mengelola waktu dan memfilter konten), *Al-'Iffah* (gagal menahan diri dari konsumsi dan pamer), *Al-Syajā'ah* (gagal membela kebenaran dan menolak hoax), dan *Al-'Adalah* (gagal berlaku adil dalam berinteraksi digital, yang ditunjukkan melalui cyberbullying).²⁶ Pola perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar sekolah adalah mengembalikan fungsi Akal (*Nāṭiqah*) agar kembali menjadi pemimpin jiwa (*tadbīr al-nafs*).

Faktor Dominan Penggunaan Media Sosial Siswa

Sintesis temuan data dari variabel Penggunaan Media Sosial mengarahkan pada identifikasi dua faktor dominan yang bekerja secara sinergis dalam membentuk dan memperparah pola perubahan perilaku negatif siswa. Kedua faktor tersebut adalah Durasi Penggunaan yang Ekstrem dan Dominasi Akses terhadap Konten yang Memicu Syahwiyah. Fenomena ini secara filosofis merupakan indikasi nyata dari kegagalan fungsi *Al-Hikmah* dalam jiwa siswa, yang menyebabkan Akal (*Al-Nāṭiqah*) dikalahkan oleh kekuatan Nafsu (*Daya Syahwiyah*).²⁷ Faktor pertama dan yang paling mencolok adalah durasi penggunaan media sosial yang melampaui batas kewajaran. Data triangulasi, yang mencakup pengakuan siswa dan observasi Guru BK, secara konsisten menunjukkan bahwa rata-rata siswa menghabiskan waktu 6 hingga 8 jam per hari di depan layar gawai mereka. Angka ini secara statistik mendekati atau bahkan melebihi durasi jam tidur malam yang sehat bagi remaja, dan jauh melampaui waktu efektif yang mereka habiskan di sekolah.²⁸

Durasi ekstrem ini bukanlah sekadar kebiasaan, melainkan sebuah kondisi adiktif digital yang menciptakan ikatan emosional dan psikologis yang kuat terhadap perangkat seluler. Kondisi ini secara langsung menyerang keutamaan *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan), yang dalam konsepsi Miskawaih bertindak sebagai kekuatan Akal yang memimpin jiwa (*tadbīr al-nafs*). Siswa yang bijaksana seharusnya mampu mengelola waktu dengan efektif dan memprioritaskan yang masalah (bermanfaat) di atas kesenangan yang bersifat mazarrah (merugikan).²⁹

Faktor dominan kedua adalah Dominasi Akses terhadap Konten yang Memicu Syahwiyah. Temuan menunjukkan bahwa jenis konten yang paling banyak dikonsumsi siswa berpusat pada materi yang bersifat hiburan dangkal, unboxing barang mewah, challenge viral, dan gosip (ghibah). Konten-konten ini secara masif menstimulasi Daya Syahwiyah siswa, yaitu nafsu untuk memiliki, menikmati, dan mengikuti tren materialistik.³⁰ Konsumsi konten yang berlebihan ini secara langsung memicu pola Gaya Hidup Konsumtif-Materialistik. Siswa merasa tertekan oleh Fear of Missing Out (FOMO) dan tuntutan untuk selalu terlihat relevan. Dorongan untuk melakukan flexing (pamer) yang terlihat di media sosial merupakan perwujudan kegagalan menaklukkan Syahwiyah, yang seharusnya dikontrol oleh kebajikan *Al-'Iffah* (Menahan Diri atau Kesucian).³¹

Kondisi Aktual Implementasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih di Sekolah

Kondisi aktual implementasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Y) di SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang dapat disintesis sebagai upaya strategis sekolah dalam menyediakan fondasi moral digital yang holistik, terutama melalui sinergi program Pendidikan Agama Islam (PAI) dan

²⁵ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

²⁶ Supriyanto, Filsafat Ibnu Miskawaih, (Jwa Tengah: IKAPI, 2025). 15-19.

²⁷ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

²⁸ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

²⁹ Wilda Rochman Hakim. "Reaktualisasi Filsafat Etika Ibnu Miskawaih dalam Konstruksi Budaya Bermedia Sosial." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, No. 2 (2025): 244-246. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/4673/2355>

³⁰ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

³¹ Wilda Rochman Hakim, Reaktualisasi Filsafat Etika Ibnu Miskawaih dalam Konstruksi Budaya Bermedia Sosial, 244.

Bimbingan Konseling (BK). Temuan menunjukkan bahwa sekolah telah secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keutamaan Ibnu Miskawaih (*Al-Hikmah*, *Al-'Iffah*, *Al-Syajā'ah*, *Al-'Adālah*) sebagai filter terhadap perilaku negatif yang diakibatkan oleh media sosial (X1 dan X2).³² Namun, efektivitas implementasi ini terbentur pada satu kendala krusial: tingkat konsistensi penerapan diri (*internalization*) oleh siswa. Dengan kata lain, sekolah telah berhasil menyajikan *ilmu* dan *kesadaran* akhlak yang kuat, tetapi siswa masih menghadapi kesulitan besar dalam melakukan *mujāhadah* (perjuangan diri) untuk menerapkan akhlak tersebut secara konsisten dalam kehidupan digital mereka.

Upaya sekolah secara sadar telah menyasar ketiga kekuatan jiwa Miskawaih (*Nāṭiqah*, *Syahwiyah*, *Ghadhabiyyah*) untuk mencapai keseimbangan (*Al-Adālah*). Guru PAI dan BK berkolaborasi merumuskan pendekatan yang melatih akal (*Daya Nāṭiqah*) dan mengendalikan nafsu (*Daya Syahwiyah*) serta amarah (*Daya Ghadhabiyyah*) siswa agar tidak terjerumus pada perilaku ekstrem digital.³³ Dalam upaya membentuk *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan), sekolah mengimplementasikan program literasi digital kritis dalam pelajaran PAI dan BK. Program ini bertujuan melatih akal siswa untuk memilah konten (*masalah* vs *mafsadah*), menghadapi *hoax*, dan mencegah penyebaran *ghibah*. Tujuannya jelas: menguatkan *Daya Nāṭiqah* agar menjadi pemimpin (*tadbīr al-nafs*) yang mampu mengatur penggunaan waktu dan memilih konten.³⁴ Selain itu pembentukan *al-Hikmah* pada diri siswa, guru PAI pada kegiatan pembelajaran dikelas memberikan berbagai materi pembelajaran, diantaranya:³⁵

- a. **BAB 1: “Membiasakan Berpikir Kritis dan Semangat Mencintai Iptek”** (Tujuan Pembelajaran; Meyakini bahwa berpikir kritis dan semangat mencintai ilmu pengetahuan dan teknologi adalah perintah agama dan Membiasakan rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). Dengan menelaah dalil Al-Qur'an dan Hadits tentang berpikir kritis:

Dalil Al-Qur'an Q.S al-Isra/17:70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾ (الاسراء/١٧ : ٧٠)

Adapun hadits yang di riwayatkan Abu Syekh:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ فَتَهْلِكُوا (رواه أبو الشيخ)

- b. **BAB 8: “Adab Menggunakan Media Sosial”** (Tujuan Pembelajaran: Meyakini bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberi keselamatan bagi individu dan Masyarakat dan Membiasakan sikap menggunakan media sosial yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, semangat kebangsaan, dan cinta damai). Berikut dalil yang digunakan dalam materi tersebut, diantaranya:

Q.S Al-Hujurat/49:6 (Adab Menggunakan Media Sosial):

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾ (الحجرات/٤٩ : ٦)

Selanjutnya, *Al-'Iffah* (Kesucian/Menahan Diri) dikembangkan melalui program konkret seperti "*Jeda Digital*" di jam sekolah. Kebijakan ini merupakan latihan fisik dan mental bagi

³² Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

³³ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

³⁴ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

³⁵ Abd Rahman Hery Nugraha, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Buku Siswa: SMA/SMK XI, Cet 1, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

siswa untuk mengendalikan daya *Syahwiyyah*, yaitu nafsu untuk terus terhubung dengan gawai. Selain itu, edukasi tentang *qanā'ah* (rasa cukup) bertujuan untuk memerangi *Gaya Hidup Konsumtif Materialistik* yang dipicu oleh konten *flexing* di media sosial. Di sisi lain, keutamaan *Al-Syajā'ah* (Keberanian Moral) dan *Al-'Adālah* (Keadilan) diimplementasikan melalui aturan disiplin sekolah dan layanan BK anti-*bullying*. Sekolah mengajarkan siswa untuk memiliki keberanian moral (*Al-Syajā'ah*) untuk menolak dan melaporkan tindakan *cyberbullying* dan provokasi negatif, serta berlaku adil (*Al-'Adālah*) dalam setiap interaksi digital yang mereka lakukan.³⁶

Keberhasilan fondasi ini terlihat dari fakta bahwa siswa mengetahui mana perilaku digital yang salah. Mereka menyadari penurunan kesantunan berbahasa dan bahaya *hoax*. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif dari Pendidikan Akhlak telah tersampaikan dengan baik; mereka memiliki ilmu untuk memfilter. Namun, temuan X1 dan X2 yang persisten (misalnya durasi ekstrem 6-8 jam dan inkonsistensi kesantunan berbahasa) menunjukkan adanya jurang pemisah antara pengetahuan (Y) dengan tindakan nyata (X1 dan X2). Jurang ini merupakan perwujudan kegagalan pada tahap *amal* dan *muhāsabah* (evaluasi diri).³⁷

Analisis Perspektif Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih

Pembahasan hasil penelitian ini merupakan interpretasi mendalam terhadap temuan empiris yang diperoleh di SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang, dengan menggunakan kerangka filsafat etika dan psikologi akhlak Ibnu Miskawaih. Tujuannya adalah mengaitkan kondisi aktual siswa (Variabel X1 dan X2) dengan konsep Keseimbangan Jiwa (*Al-'Adālah*) dan tiga kekuatan jiwa (*An-Nāṭiqah*, *As-Syahwiyyah*, dan *Al-Ghaḍābiyyah*). Analisis ini bertujuan untuk membuktikan relevansi Miskawaih dalam mendiagnosis dan mengobati penyakit akhlak di era digital.

Analisis Perubahan Pola Perilaku Siswa dalam Konsep Keseimbangan Jiwa (*Al-'Adālah*) Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih meletakkan *Al-'Adālah* (Keadilan/Keseimbangan) sebagai puncak dari seluruh kebajikan, yang merupakan kondisi harmonis ketika tiga kekuatan jiwa Akal (*An-Nāṭiqah*), Nafsu (*As-Syahwiyyah*), dan Amarah (*Al-Ghaḍābiyyah*) berada di bawah komando Akal. Perubahan pola perilaku siswa (X1) yang ditemukan, yang cenderung negatif dan ekstrem, adalah manifestasi dari kegagalan Akal memimpin, yang secara etika disebut sebagai *Adamul-l'tidal* (Ketidakseimbangan Jiwa).³⁸

a. Disintegrasi Komunikasi dan Interaksi Sosial: Analisis Kesenjangan Implementasi Nilai *al-Hayā'* dan *al-Widd*

Temuan di lapangan menunjukkan adanya pergeseran dramatis dalam pola komunikasi siswa. Kepala Sekolah secara eksplisit mengamati bahwa komunikasi tatap muka cenderung berkurang drastis, berganti dengan dominasi pesan singkat melalui aplikasi daring. Siswa A bahkan menyatakan secara terbuka bahwa komunikasi tatap muka terasa canggung, dan mereka lebih memilih mengobrol melalui *chat*.³⁹ Pergeseran ini, pada tingkat ontologis, adalah pergeseran dari interaksi yang bersifat *hadhiri* (kehadiran fisik) menuju interaksi yang bersifat *virtuali* (ketiadaan fisik). Konsekuensi moralnya sangat signifikan dalam perspektif Miskawaih, terutama terkait nilai fundamental *Al-Hayā'* (Rasa Malu).

Al-Hayā' dalam etika Islam dan Miskawaih adalah mekanisme kontrol sosial dan psikologis yang mencegah individu melakukan keburukan. Ia bersumber dari Akal yang mengarahkan Nafsu dan Amarah untuk menghindari aib. Dalam komunikasi tatap muka, kehadiran visual

³⁶ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

³⁷ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

³⁸ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, Cet-1 (Banyumas, Jawa Tengah: Rizquna, 2022). 110-111.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 17 September 2025 pukul 10.00-12.00 WIB

lawan bicara, intonasi, dan bahasa tubuh berfungsi sebagai pengawas moral yang efektif, memicu *Al-Hayā'*.⁴⁰

Namun, temuan Guru PAI mengindikasikan adanya korelasi antara hilangnya komunikasi non-verbal dalam *chat* atau *Direct Message* (DM) dengan kecenderungan siswa untuk berbohong atau melanggar janji. Ketidadaan pengawasan visual ini yaitu kondisi virtualitas secara efektif menghilangkan pemicu *Al-Hayā'*. Siswa merasa aman dari penilaian langsung (verbal dan non-verbal) sehingga Akal gagal memunculkan rasa malu sebagai rem perilaku.⁴¹ Dalam kondisi ini, *Daya Syahwiyyah* (Nafsu) atau *Daya Ghaḍābiyyah* (Amarah) lebih mudah mengambil alih. Nafsu, misalnya, memicu kemudahan berbohong untuk menghindari tanggung jawab atau mencari kenyamanan instan, karena risiko tertangkap basah secara sosial minimal.⁴²

b. Relevansi Konsep *Al-'Iffah* (Pengendalian Nafsu) Ibnu Miskawaih dalam Membendung Perilaku Konsumtif dan Gaya Hidup Hedonis Kontemporer.

Temuan lapangan menegaskan adanya perubahan signifikan dalam Gaya Hidup Siswa (X1: Perubahan Gaya Hidup), yang ditandai oleh kecenderungan Gaya Hidup Konsumtif Materialistik dan perilaku *flexing* atau pamer. Pola perilaku ini berakar kuat pada kegagalan pengendalian *Al-Quwwah al-Shahwiyyah* (Daya Nafsu) siswa.⁴³ Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa *Daya Syahwiyyah* adalah sumber dari segala keinginan dan hasrat tubuh, yang jika seimbang, akan melahirkan kebajikan *Al-'Iffah* (Kesucian/Menahan Diri). Sebaliknya, jika Nafsu melampaui batas kendali Akal, ia akan jatuh ke dalam sifat ekstrem, salah satunya adalah *al-sharah* (ketamakan atau keserakahan).⁴⁴

Media sosial berperan sebagai katalisator yang memperkuat *Daya Syahwiyyah* ini secara masif. Temuan variabel media sosial menunjukkan bahwa konten yang dominan dikonsumsi siswa sebagian besar berpusat pada *unboxing*, *challenge*, dan tontonan yang memicu keinginan materialistik. Paparan konten ini berulang dan intensif, yang dalam pandangan Miskawaih, secara terus-menerus melatih jiwa siswa untuk mencintai dunia dan kenikmatan materi. Proses ini adalah pembentukan *malakah* (disposisi) yang buruk, di mana nafsu untuk memiliki diutamakan di atas nilai-nilai spiritual dan intelektual.⁴⁵ Kegagalan yang paling mendasar adalah kegagalan mengaplikasikan kebajikan *Al-'Iffah* (Menahan Diri). *Al-'Iffah* merupakan jalan tengah (*wastan*) antara *al-sharah* (berlebihan dalam memuaskan nafsu) dan *khumūd* (kekurangan hasrat). Perilaku konsumtif yang berlebihan adalah perwujudan dari *al-sharah* digital, di mana siswa terdorong untuk membeli dan memamerkan (*flexing*) barang-barang bermerek demi validasi sosial.⁴⁶

Perilaku *flexing* adalah bentuk kegagalan ganda dari *Al-'Iffah*. Pertama, kegagalan menahan diri dari dorongan materialistik. Kedua, kegagalan menjaga martabat diri (*Al-Wiqār*), yang merupakan aspek turunan dari *Al-'Iffah*, dengan menjual privasi dan kemewahan pribadi demi pengakuan sesaat. Di sini, konsep *Al-Qanā'ah* (Rasa Cukup) menjadi vital. *Al-Qanā'ah* adalah manifestasi tertinggi dari *Al-'Iffah* yang mengarahkan Nafsu untuk merasa puas dengan apa yang dimiliki.⁴⁷ Dorongan tak terbatas dari media sosial untuk membandingkan diri dan terus memperbarui gaya hidup secara efektif menghancurkan *Al-Qanā'ah*. Siswa, seperti yang terungkap dari temuan, merasa harus mengikuti tren dan tidak mau ketinggalan (*Fear of Missing Out/FoMO*), menunjukkan Akal gagal meyakinkan jiwa bahwa kekayaan

⁴⁰ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, (Bandung: Alfabeta, 2017). 127

⁴¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 15 September 2025 pukul 09.00-10.00 WIB

⁴² Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*

⁴³ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

⁴⁴ Indo Santalia & Awal, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Volume 6 Nomor 1, Mei (2023). 94. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/download/3863/2232>

⁴⁵ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

⁴⁶ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994). 53

⁴⁷ Syafa'atul Jamal, Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Februari (2017). 63. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/download/1843/1234>

sejati ada pada kekayaan batin, bukan kekayaan materi.⁴⁸ Implikasi dari dominasi *Syahwiyyah* ini meluas ke aspek kedisiplinan diri. Guru BK dan pengakuan siswa mengkonfirmasi penggunaan media sosial yang melampaui batas waktu, mencapai rata-rata 6 hingga 8 jam per hari.

1) *Peran Akal (Al-Nāṭiqah) dalam Mengelola Penggunaan Media Sosial*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi, frekuensi, dan jenis konten yang diakses di media sosial adalah katalisator utama yang memicu perubahan pola perilaku destruktif di kalangan siswa SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang. Temuan ini secara fundamental mengkonfirmasi pandangan Ibnu Miskawaih, di mana kualitas moral individu ditentukan oleh kemampuan Akal (*Al-Nāṭiqah*) dalam mengendalikan Nafsu (*Al-Syahwiyyah*) dan Emosi (*Al-Ghadhabiyyah*). Dalam ranah digital, media sosial yang dirancang adiktif terbukti secara masif menstimulasi Nafsu, menyebabkan Akal kehilangan kendali dan gagal berfungsi sebagai pemimpin jiwa, sehingga tercermin dalam perilaku yang tidak bijaksana dan terdegradasinya keutamaan moral seperti Kebijaksanaan (*Al-Hikmah*) dan Keberanian Moral (*Al-Syajā'ah*).⁴⁹

2) *Durasi dan Frekuensi penggunaan media sosial sebagai Indikasi Lemahnya Al-Hikmah (Kebijaksanaan)*

Dalam pandangan Ibnu Miskawaih, Akal (*Al-Nāṭiqah*) adalah esensi kemanusiaan, berfungsi sebagai penunjuk jalan menuju kebahagiaan (*sa'ādah*) sejati. Kebajikan Akal yang sempurna adalah Kebijaksanaan (*Al-Hikmah*),⁵⁰ yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dalam mengatur kehidupan sehari-hari. *Al-Hikmah* praktis menuntut kemampuan manajemen diri dan alokasi waktu yang optimal untuk mencapai kemaslahatan, baik duniawi maupun ukhrawi. Akal yang bijaksana akan senantiasa menempatkan kepentingan jangka panjang, seperti pendidikan dan spiritualitas, di atas kesenangan instan yang bersifat fana.⁵¹

Temuan penelitian menunjukkan data yang mengkhawatirkan mengenai durasi penggunaan media sosial oleh siswa, yaitu rata-rata mencapai 6 hingga 8 jam per hari.⁵² Durasi yang ekstrem ini secara tegas merupakan manifestasi kegagalan Akal (*Al-Nāṭiqah*) dalam menjalankan peran utamanya sebagai *tadbīr al-nafs*, atau pemimpin jiwa. Ketika seorang individu menghabiskan hampir sepertiga hari sadarnya di ruang digital untuk kegiatan yang didominasi oleh hiburan (*scrolling* dan *gaming*), ini adalah indikator numerik yang valid bahwa Daya Syahwat (*Al-Syahwiyyah*) telah berhasil mengambil alih kepemimpinan jiwa. Daya Syahwat, yang bertujuan mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit, menemukan lahan subur di media sosial yang menawarkan kenikmatan instan tanpa batas. Dalam terminologi Miskawaih, dominasi Syahwat yang tak terkendali ini mengarah pada keburukan yang disebut sangat berlebihan (*al-sharah*).⁵³

Durasi penggunaan yang melampaui batas kewajaran ini tidak lagi mencerminkan penggunaan yang bijaksana, melainkan sebuah bentuk perbudakan digital. Siswa, yang seharusnya menggunakan waktu luangnya untuk *mutsāqafah* (menambah ilmu) atau *riyādhah* (latihan disiplin), justru membiarkan dirinya tenggelam dalam konsumsi konten yang pasif. Hal ini secara langsung menunjukkan lemahnya *Al-Hikmah* praktis. Akal yang bijaksana seharusnya mampu menetapkan batas (*hudūd*) yang jelas antara yang bermanfaat dan yang merusak, serta antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk

⁴⁸ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

⁴⁹ M. Burhanuddin Robbani, Achmad Khudori Soleh, Psychological Thoughts Of Ibnu Miskawaih Pemikiran Psikologi Ibnu Miskawaih, *Empatheia: Jurnal Psikologi*, Vol 2 No 1(2025). H. 20-22

⁵⁰ Casrameko, "Pemikiran Al-Gazālī Dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia", (Disertasi, Semarang, Universitas Negeri Walisong, 2023). 181 <https://repository.walisongo.ac.id/view/divisions/PPS76003/2023.html>

⁵¹ Hambali, S, Fill. *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, Cet-1 (Bandung: Alfabeta, 2017). 127

⁵² Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

⁵³ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994). 53-54

istirahat. Kegagalan Akal menetapkan batas inilah yang menjadi akar dari krisis manajemen waktu digital.

3) Pemilihan Konten sebagai Ujian Kualitas Al-Hikmah dan Al-Syajā'ah (Keberanian)

Selain durasi, indikator jenis konten media sosial juga menjadi ujian kedua bagi kualitas Akal (*Al-Nāṭiqah*) dan keutamaan-keutamaan akhlak.⁵⁴ Pilihan konten adalah cerminan langsung dari proses kognitif Akal dalam memfilter informasi yang masuk. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa konten yang dikonsumsi siswa didominasi oleh *unboxing*, *challenge*, gosip, dan tontonan yang memicu keinginan materialistik. Konten-konten ini, secara epistemologis, bukanlah konten *masalah* (bermanfaat) yang menumbuhkan ilmu atau kesadaran.⁵⁵

Sebaliknya, jenis konten ini secara eksplisit menstimulasi Daya Syahwat (*Al-Syahwiyah*) siswa, mendorong mereka pada perilaku konsumtif materialistik dan perasaan *Fear of Missing Out* (FoMO) yang tidak sehat. Akal yang bijaksana (*Al-Hikmah*) adalah yang mampu melakukan *tamyīz* (pembedaan) yang jernih. Kegagalan Akal dalam memfilter konten materialistik dan hiburan pasif menunjukkan bahwa kebijaksanaan teoretis siswa sangat lemah. Mereka tidak mampu membedakan kebutuhan hakiki dari keinginan artifisial.⁵⁶ Kelemahan *Al-Hikmah* dalam memilah konten ini secara langsung merusak keutamaan yang lahir dari Syahwat yang terkontrol, yaitu Kesucian Diri (*Al-'Iffah*). *Al-'Iffah* digital adalah kemampuan untuk menahan diri dari godaan konsumsi dan pamer (*flexing*).⁵⁷

Temuan mengenai adanya *cyberbullying* dan *ghībah* digital mengindikasikan bahwa Al-Syajā'ah siswa telah lumpuh. Mereka tidak memiliki keberanian emosional untuk menolak tindakan yang salah, baik sebagai pelaku (gagal mengontrol amarah) maupun sebagai saksi (gagal membela kebenaran). Siswa cenderung memilih jalur pasif atau bahkan ikut serta dalam perilaku negatif karena rasa takut (pengecut/jubn), yang merupakan keburukan dari *Al-Ghadhabiyyah* yang diatur secara defisit. Mereka takut dikucilkan jika menolak tren atau melaporkan konten yang populer namun bermasalah.⁵⁸ Akal seharusnya memandu *Al-Ghadhabiyyah* untuk menjadi kekuatan yang membela kebaikan (*syajā'ah*), bukan sebaliknya, menjadi amarah yang destruktif (*ghadhab*) yang dimanifestasikan melalui komentar-komentar pedas atau penyebaran informasi palsu.⁵⁹ Dalam konteks melawan *hoax*, *Al-Syajā'ah* berpadu dengan *Al-Hikmah*. *Al-Hikmah* bertugas memverifikasi kebenaran (literasi kritis), sementara *Al-Syajā'ah* bertugas memberikan dorongan emosional untuk menolak menyebarkan informasi yang belum pasti, bahkan berani melawan arus informasi. Kegagalan siswa dalam memfilter *hoax* dan berpartisipasi dalam *cyberbullying* secara kolektif menunjukkan keutamaan *Al-Syajā'ah* digital yang belum terbentuk. Mereka lebih memilih kenyamanan sosial daripada kebenaran moral. Kondisi ini diperparah oleh temuan perubahan pola komunikasi, di mana penurunan kesantunan berbahasa secara langsung dan kecenderungan berbohong atau melanggar janji dalam komunikasi non-verbal digital diidentifikasi.⁶⁰ Perubahan komunikasi yang merosot ini adalah hasil hilangnya rasa malu (*al-hayā'*) akibat ketiadaan pengawasan visual. *Al-hayā'* adalah manifestasi *Al-'Iffah* yang sangat penting. Akal gagal memproyeksikan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan tanpa tatap muka.⁶¹

⁵⁴ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*,

⁵⁵ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

⁵⁶ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, Cet-1 (Banyumas, Jawa Tengah: Rizquna, 2022). 100-111.

⁵⁷ Clay Shirky, *Here Comes Everybody* (New York: The Penguin Press, 2008), 20-21.

⁵⁸ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, Cet-1 (Banyumas, Jawa Tengah: Rizquna, 2022). 100-101

⁵⁹ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskawaih*, 105-110.

⁶⁰ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994). 46-47

⁶¹ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskawaih*, 110.

Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Y) sebagai Upaya Mewujudkan Al-Kamāl (Kesempurnaan Akhlak) Digital

Al-Kamāl menurut Miskawaih adalah tujuan tertinggi dari pendidikan akhlak, dicapai ketika tiga daya jiwa manusia *Al-Nāṭiqah* (Akal), *Al-Ghadhabiyyah* (Emosi), dan *Al-Syahwiyyah* (Nafsu) berada dalam kondisi seimbang sempurna (*Al-Adālah*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa berada dalam kondisi '*Adamul-l'tidal*' (Ketidakseimbangan Jiwa) yang ekstrem. Hal ini ditandai oleh dominasi *Daya Syahwiyyah* (Nafsu), yang termanifestasi dalam durasi penggunaan media sosial yang masif (6-8 jam/hari) dan gaya hidup konsumtif-materialistik. Kondisi '*Adamul-l'tidal*' tersebut diperparah oleh hilangnya kontrol *Al-Nāṭiqah* (Akal), yang menyebabkan defisit pada empat kebajikan utama: *Al-Hikmah*, *Al-'Iffah*, *Al-Syajā'ah*, dan otomatis *Al-Adālah* dalam interaksi digital. Oleh karena itu, seluruh strategi Pendidikan Akhlak (Y) yang diimplementasikan oleh sekolah harus dipandang sebagai upaya restoratif untuk mengembalikan kedudukan Akal (*Al-Nāṭiqah*) sebagai *tadbīr al-naḥs* (pemimpin jiwa) di tengah badai informasi dan godaan *Syahwiyyah* digital.⁶²

Strategi Sekolah dalam Mengembangkan Tiga Kekuatan Jiwa (Syajā'ah, 'Iffah, Hikmah) melalui PAI dan BK

Strategi sekolah dalam mengimplementasikan Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih (Y) adalah respons terstruktur dan holistik terhadap krisis karakter digital yang diidentifikasi dari data X1 dan X2. Program PAI dan Bimbingan Konseling (BK) di SMK Sasmita Jaya 01 secara sinergis berupaya menanamkan tiga kebajikan fundamental untuk membentuk keseimbangan jiwa (*Al-Adālah*) digital.

a. Penanaman Al-Hikmah (Kebijaksanaan) Digital melalui Akal

Al-Hikmah adalah kebajikan yang lahir dari keseimbangan *Daya Nāṭiqah* (Akal), menjadikannya kebajikan tertinggi yang bertugas mengatur dua daya jiwa lainnya. Dalam konteks digital, *Al-Hikmah* termanifestasi sebagai literasi kritis dan manajemen diri yang efektif.⁶³

b. Penanaman Al-'Iffah (Menahan Diri) Digital melalui Nafsu

Al-'Iffah (Kesucian Diri atau Menahan Diri) adalah kebajikan yang lahir dari keseimbangan *Daya Syahwiyyah* (Nafsu), berdiri tegak di antara *al-Syarah* (rakus/berlebihan) dan *Khunudz* (kekurangan hasrat). Di era digital, *Al-'Iffah* adalah rem moral terhadap konsumerisme dan kebutuhan untuk *flexing* (pamer).⁶⁴

c. Pembentukan Al-Syajā'ah (Keberanian Moral) Digital melalui Emosi

Al-Syajā'ah (Keberanian) adalah kebajikan yang lahir dari keseimbangan *Daya Ghadhabiyyah* (Emosi/Amarah), berdiri di antara *Tahawwur* (nekat/ceroboh) dan *Jubn* (pengecut). Di ruang digital, *Al-Syajā'ah* adalah Keberanian Moral untuk membela kebenaran dan menolak keburukan.⁶⁵ Temuan perilaku *cyberbullying* dan penyebaran *hoax* (X1) menunjukkan manifestasi yang tidak seimbang dari *Ghadhabiyyah*. *Cyberbullying* adalah *Tahawwur* (emosi liar yang menyerang tanpa kendali Akal), sementara kegagalan menolak *hoax* atau ketidakberanian melaporkan konten negatif adalah *Jubn* (pengecut moral).

d. Mencapai Al-Adālah (Keseimbangan Jiwa) Digital

Keseimbangan (*Al-Adālah*) adalah kebajikan sintesis yang terbentuk ketika *Al-Hikmah* (Akal), *Al-'Iffah* (Nafsu), dan *Al-Syajā'ah* (Emosi) berada pada titik tengah ideal. *Al-Adālah* adalah tujuan antara untuk mencapai *Al-Kamāl*. Sintesis program PAI dan BK di sekolah merupakan strategi komprehensif untuk mencapai *Al-Adālah* ini. PAI memberikan kerangka normatif dan spiritual (Hubungan dengan Allah dan Sesama), sementara BK memberikan intervensi behavioral dan psikologis (Manajemen Waktu, Anti-Bullying). Integrasi PAI dan BK memastikan bahwa pembentukan kebajikan tidak hanya berhenti pada ranah kognitif (tahu

⁶² Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskawaih*, 16-18

⁶³ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskawaih*, 99-100.

⁶⁴ Hambali, S, Fill. *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, Cet-1 (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁶⁵ Hambali, S, Fill. *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, Cet-1 (Bandung: Alfabeta, 2017). 128

mana yang baik), tetapi masuk ke ranah afektif dan konatif (mampu dan mau melakukan yang baik).⁶⁶

Konsepsi Pendidikan Akhlak Miskawaih sebagai Benteng Terhadap Dampak Negatif Media Sosial

Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih menyediakan kerangka teoretis yang kokoh untuk menjadi benteng moral siswa di tengah gempuran media sosial, namun keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi penanaman nilai dan keteladanan dari lingkungan pendidikan dan keluarga.

a. Kerangka Teoretis Miskawaih sebagai Filter Universal Digital

Konsepsi Miskawaih tentang jiwa dengan tiga daya utamanya (*Akal, Nafsu, Emosi*) adalah filter universal yang bersifat abadi dan tidak lekang oleh zaman. Meskipun Miskawaih hidup di masa pra-digital, teorinya relevan karena ia membahas hakikat manusia, bukan alatnya.⁶⁷ Media sosial hanyalah arena baru tempat *Syahwiyyah* (Nafsu) dan *Ghadhabiyyah* (Emosi) menemukan cara baru untuk beroperasi secara liar. Umpan balik instan (*likes*), konten hedonis, dan *dopamine rush* dari *scrolling* adalah makanan bagi *Syahwiyyah*. Miskawaih menegaskan bahwa jiwa harus dipimpin oleh *Akal* (*Daya Nāṭiqah*). Ketika Akal aktif dan berkuasa, ia membentuk kebajikan *Al-Hikmah*, yang kemudian menuntun *Syahwiyyah* ke *Al-'Iffah* dan *Ghadhabiyyah* ke *Al-Syajā'ah*. Inilah inti dari *Benteng Moral* Miskawaih.⁶⁸ *Benteng* ini bersifat internal, artinya ia menciptakan otonomi etis pada diri siswa. Siswa yang dibentengi oleh *Al-Hikmah* tidak lagi memerlukan regulasi eksternal, melainkan mampu menjadi *self-regulating* dalam memilih konten dan mengatur durasi.⁶⁹

Kegagalan yang ditemukan dalam penelitian (X1 dan X2) adalah kegagalan Akal untuk menjalankan fungsi kepemimpinannya ini. Keseimbangan (*Al-Adālah*) runtuh karena *Syahwiyyah* mengambil alih kemudi jiwa, memprioritaskan kesenangan instan di atas kewajiban. Oleh karena itu, kerangka Miskawaih secara teoretis sangat solid sebagai landasan pendidikan karakter digital, karena ia fokus pada penguatan struktur internal jiwa, bukan sekadar penanggulangan gejala perilaku.

b. Ketergantungan pada Konsistensi Penanaman Nilai

Meskipun fondasi teoretis Miskawaih kokoh, implementasinya di sekolah menghadapi tantangan besar pada aspek konsistensi (*istiṣamah*) atau pembiasaan (*al-ādah*). Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang stabil (*hay'ah*), yang hanya dapat dicapai melalui pengulangan tindakan baik (*riyāḍah*) yang konsisten.⁷⁰

Temuan data menunjukkan adanya diskoneksi antara pengetahuan etika yang diajarkan (PAI/BK) dengan praktik sehari-hari. Siswa tahu bahwa boros waktu itu buruk, tetapi secara konsisten menghabiskan 6-8 jam di media sosial. Jeda digital dan pendidikan *qanā'ah* adalah langkah awal yang baik, namun *riyāḍah* digital harus terus-menerus dilakukan dan dipantau, bahkan di luar lingkungan sekolah. Konsistensi penanaman nilai ini memerlukan mekanisme muḥāsabah yang intensif dan rutin. *Muḥāsabah* yang efektif adalah yang mampu menghubungkan kembali perilaku instan (*scroll*) dengan nilai moral luhur (*Al-Hikmah*). Tanpa konsistensi, *Al-Hikmah* tetap menjadi teori, sementara *Syahwiyyah* terus difasilitasi oleh algoritma media sosial yang bersifat adiktif.⁷¹

c. Peran Vital Keteladanan (Role Modeling) Digital

Faktor kunci kedua yang menentukan keberhasilan benteng moral Miskawaih adalah keteladanan (*qudwah ḥasanah*). Miskawaih menekankan bahwa guru dan lingkungan adalah faktor esensial dalam membentuk karakter. Di ruang digital, *Keteladanan* guru dan orang tua

⁶⁶ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

⁶⁷ Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Jawa Tengah: IKAPI, 2022). 15-19

⁶⁸ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*

⁶⁹ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

⁷⁰ Hambali, *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, (Bandung: Alfabeta, 2017). 126-127

⁷¹ Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

menjadi penentu keberhasilan, karena ia menjembatani jurang antara teori moral (Y) dengan praktik realitas digital (X1/X2).

Siswa akan lebih mudah meniru bagaimana guru PAI dan BK mengatur waktu digital mereka (*Al-Hikmah*), daripada hanya mendengar ceramah tentang manajemen waktu. Mereka akan lebih mudah menjiwai *Al-'Iffah* jika melihat guru mereka tidak terlibat dalam *flexing* atau *ghibah* di media sosial. Tanpa *Keteladanan* digital yang konsisten, Pendidikan Akhlak Miskawaih akan menjadi idealisme yang sulit dicapai. Godaan *Syahwiyyah* dari *influencer* media sosial yang menawarkan kenikmatan instan adalah model tandingan yang sangat kuat dan sulit dikalahkan oleh sekadar ajaran normatif.⁷² Oleh karena itu, keberhasilan *Al-Kamāl* Digital terletak pada sejauh mana komunitas sekolah, terutama para pendidik dan orang tua, mampu menjadi perwujudan *Al-Adālah* digital yang nyata.

Kesimpulan dari pembahasan tentang Konsepsi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih memberikan landasan teoretis yang utuh, yang mampu membedah dan mengatasi krisis '*Adamul-I'tidal* (Ketidakseimbangan Jiwa) akibat media sosial. Model keseimbangan *Akal*, *Nafsu*, dan *Emosi* adalah filter digital yang abadi. Strategi sekolah melalui PAI dan BK dalam menanamkan *Al-Hikmah*, *Al-'Iffah*, dan *Al-Syajā'ah* adalah implementasi yang tepat untuk mengembalikan *Al-Adālah* siswa. Program ini bertujuan mengembalikan *Akal* sebagai *Imam* yang mengatur perilaku digital siswa.⁷³

Namun, efektivitas benteng moral ini tidak ditentukan oleh kerangka teoretisnya yang solid, melainkan oleh dua pilar: Konsistensi Penanaman Nilai dan Keteladanan Digital. *Al-Kamāl* Digital hanya terwujud ketika kebajikan telah menjadi kebiasaan (*al-ādah*) yang dilakukan secara otonom oleh siswa, didorong oleh konsistensi bimbingan dan model perilaku yang dicontohkan secara nyata oleh lingkungannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang telah disajikan pada Bab IV, serta merujuk pada empat rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat ditarik empat kesimpulan utama mengenai *Analisis Perubahan Pola Perilaku Terhadap Penggunaan Media Sosial di SMK Sasmita Jaya 1, Pamulang (Perspektif Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih)*:

1. Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Pola Perilaku Siswa Penggunaan media sosial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola perilaku siswa SMK Sasmita Jaya 1 Pamulang, baik secara positif maupun negatif. Pengaruh negatif yang dominan terwujud dalam perubahan perilaku seperti peningkatan durasi penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, penurunan konsentrasi belajar, serta mengabaikan kewajiban akademik dan spiritual. Perubahan perilaku ini menunjukkan adanya tantangan serius terhadap *isti'māl* (pembiasaan) akhlak yang baik di lingkungan sekolah.
2. Dampak Media Sosial terhadap Nilai-Nilai Akhlak Siswa Media sosial memengaruhi nilai-nilai akhlak siswa melalui dominasi Daya Syahwiyah (nafsu) dan Daya Ghadabiyah (emosional) pada jiwa siswa yang tidak terkendali. Hal ini terlihat jelas dari rapuhnya empat kebajikan utama Ibnu Miskawaih dalam ranah digital:
 - a. Melemahnya *Al-Hikmah* (Kebijaksanaan): Ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan siswa untuk memilah informasi secara kritis dan mudah terprovokasi oleh hoaks atau narasi bias.
 - b. Menurunnya *'Iffah* (Kesucian/Menahan Diri): Ditunjukkan oleh kegagalan dalam mengendalikan waktu penggunaan media sosial, yang mengarah pada adiksi digital, serta ketidakmampuan menahan diri dari perilaku pamer (*flexing*) atau mengonsumsi konten tidak pantas.

⁷² Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.

⁷³ Supriyanto, *Filsafat Ibnu Miskawaih*, 23.

- c. Terganggunya *Syaja'ah* (Keberanian Moral): Siswa cenderung takut untuk menyuarakan kebenaran atau membela korban *cyberbullying*, dan lebih memilih untuk mengikuti tekanan standar sosial media.
 - d. Kecenderungan Pelanggaran '*Adalah*' (Keadilan): Manifestasi dari hilangnya keseimbangan ketiga kebajikan di atas, yang berujung pada tindakan tidak adil di media sosial seperti penyebaran fitnah atau ujaran kebencian (*hate speech*).
3. Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih sebagai Kerangka Analisis Pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih, terutama konsep *Tahdzib al-Akhlaq* (Penyempurnaan Akhlak) dan sistem empat kebajikan utamanya (*Al-Hikmah, Syaja'ah, 'Iffah, 'Adalah*), sangat relevan sebagai kerangka analisis terhadap perubahan perilaku siswa di era digital. Perspektif ini memberikan landasan filosofis bahwa perubahan perilaku negatif adalah cerminan dari kegagalan Akal dalam melakukan *tadbir al-nafs* (kepemimpinan jiwa) dan dominasi Daya Syahwiyah. Selain itu, relevansinya terletak pada penekanan bahwa akhlak dapat dibentuk dan diperbaiki melalui kebiasaan (*isti'māl*) yang berulang dan konsisten.
4. Strategi Implementasi Pemikiran Ibnu Miskawaih Strategi implementasi pemikiran Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak di sekolah untuk membimbing siswa menghadapi tantangan media sosial adalah dengan merumuskan program berbasis *Isti'māl* (Pembiasaan) yang sistematis dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup:
- a. Penguatan *Al-Hikmah*: Melalui program literasi digital kritis dan *tabayyun* (verifikasi informasi) yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
 - b. Pengembangan '*Iffah*': Melalui pelatihan *digital self-control* dan manajemen waktu penggunaan gawai di luar jam sekolah, serta pembiasaan ibadah sunnah seperti puasa sebagai latihan pengendalian nafsu.
 - c. Penumbuhan *Syaja'ah*: Melalui edukasi dan kampanye anti-*cyberbullying* di mana siswa didorong untuk berani menyuarakan kebenaran dan menjadi *upstander*.
 - d. Penerapan '*Adalah*': Melalui penegakan etika berinternet yang menekankan penghormatan hak cipta dan menghindari konten berbahaya, serta memastikan adanya *reward and punishment* yang adil dan mendidik.

Referensi

- Abd Rahman Hery Nugraha, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Buku Siswa: SMA/SMK XI, Cet 1, (Jakarta Selatan: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).
- Abd. Qadir Muslim, dan Tamim Mulloh, "Analisis Kebijakan Program Guru Penggerak Sebagai Upaya Regenerasi Supervisor Pendidikan Yang berkualitas di Indonesia", *Journal Publicuho*, Vol. 5, No. 3, (2022). <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/28/24>
- Abdul aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. (Jakarta: IKAPI, 2003).
- Abdul Rozak, *Filsafat Etika Islam*, Cet-1 (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika, terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994).
- Adnan Achirudin Shaleh, *Pengantar Psikologi*, Cet-1, (Makasar: Askara Timur, 2018).
- Alaika Amaly Khaira dkk., Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja, *Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4, (2024). <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/1376>
- Arip Budiman, "Analisis Etika Ibnu Miskawaih Terhadap Fenomena 'Flexing' di Media Sosial," *SETTAMI: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023). https://www.researchgate.net/publication/377313741_Analisis_Etika_Ibnu_Miskawaih_terhadap_Fenomena_Flexing_di_Media_Sosial
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*. Cet-1. (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
- Casrameko, *Pemikiran Al-Gazālī Dan Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Disertasi, Semarang, Universitas

- Negeri Walisong, (2023).
<https://repository.walisongo.ac.id/view/divisions/PPS76003/2023.html>
- Clay Shirky, *Here Comes Everybody* (New York: The Penguin Press, 2008).
- Data Observasi pada tanggal 16 Desember 2024
- Fauzul Muna, "Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital," *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 3, No. 2 (2025). <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/Ar-Rosyad/article/view/1707/451>
- Hambali, S, Fill. *Filsafat Ilmu Islam dan Barat*, Cet-1 (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Hasil Penelitian SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 31 Oktober 2025.
- Hasil Wawancara dengan Guru BK SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 16 September 2025 pukul 10.00-11.00 WIB
- Hasil wawancara dengan Guru PAI SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 15 September 2025 pukul 09.00-10.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 12 September 2025 pukul 10.00-11.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Siswa SMK Sasmita Jaya 01 Pamulang pada 17 September 2025 pukul 10.00-12.00 WIB
- Herdiyani, S., Barkah, C. S. A., Auliana, L., & Sukoco, I. Peranan media sosial dalam mengembangkan suatu bisnis: Literature review. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 18(2), (2022). <https://www.google.com/search?q=https://journal.unilak.ac.id/index.php/jab/article/view/5878>
- Indo Santalia & Awal, Living Islam: *Journal of Islamic Discourses*. Volume 6 Nomor 1, Mei (2023). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/download/3863/2232>
- Khaira dkk, Pengaruh Media Digital dalam Penggunaan Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Interpersonal pada Remaja, *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Volume 2, Nomor 4 (2024). <https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/1376/1418/5655>
- M. Burhanuddin Robbani, Achmad Khudori Soleh, Psychological Thoughts Of Ibnu Miskawaih Pemikiran Psikologi Ibnu Miskawaih, *Empatheia: Jurnal Psikologi*, Vol 2 No 1 (2025). <https://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/empatheia/article/view/1250>
- Misbahudin, *Rekonstruksi Materi Pendidikan Akhlak Di sekolah Perspektif Ibnu Miskawaih*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018 <https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/4241/2/FILE%203%20TESIS%20FULL.Pdf>
- Moh Imron, Mahmudi, Moh Iqbal Rosadi, dan Weis Arqurnai, "Etika Bermedia Sosial Perspektif Hadits," *Kabilah: Journal of Social Community*, Vol. 8, No. 1 (2023), hlm. 108. <https://ejournal.iainata.ac.id/index.php/kabilah/article/view/278/279>
- Muhammad Hidayat, *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Maskawaih*. Tesis, Uin Alauddin Makassar 2024. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/8741/1/MUHAMMAD%20HIDAYAT.pdf>
- Mustofa, *Filsafat Islam*, Cet-3, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007).
- Muttaqin, *Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Di SMK Alhikmah 2 Sirampog Brebes*, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021). 41. <https://repository.uinsaizu.ac.id/10231/>
- Nur Asyikin, Afnisa, Chanifudin, Pendidikan Moral Di Era Digital: Membangun Karakter Tangguh Di Tengah Tantangan Modern, *Jurnal Ilmiah* Volume 9, Nomor 5, Tahun (2024). <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/download/1141/1373/3521>
- Nurul Hasanah, Abustani Ilyas, dan Zulfahmi Alwi, "Etika Digital Perspektif Hadis (Studi Tematik Tntang Konsep Haya' (Malu) Sebagai Landasan Menjaga Marwah Diri Remaja Muslim Di Media Sosial)," *Paradigma; Jurnal Kajian Budaya & Media*. Volume. 2, no. 03 (2025). <https://ejournal.hamjahdiha.org/index.php/paradigma/article/view/213>
- Raden Gunawan, *Pola Penggunaan Media Sosial dengan Resiko Viktimisasi*, Cet-1, (Ponorogo: Wade Print, 2018).

- Radila, *Dampak Penggunaan Tiktok Terhadap Akhlak Peserta Didik*. Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hasyim Riau 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/76328/1/GABUNGAN%20TESIS%20KECUALI%20BAB%20IV.pdf>
- Rohmatul Izad, *Ibn Miskawaih Inisiator Filsafat Etika Islam*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2024).
- Rosarita Niken Widiaastuti, Siti Meiningsih, Dimas Aditya Nugraha, dkk, *Memaksimalkan Penggunaan Media Sosial dalam Lembaga Pemerintah*, Cet-1, (Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2018).
- Safinatun Naja, "Konsep Jiwa dalam Psikologi Ibnu Miskawaih sebagai Dasar Pendidikan Moral Remaja," *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume. 1, no. 2 (2025). <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/article/download/71/99/798>
- Samsul Arifin, *Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial*. Tesis, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2021) <https://www.google.com/search?q=http://repository.uinsaizu.ac.id/13217/>
- Sari Wardani Simarmata, Yulia Citra, *Kecanduan Internet Terhadap Keterampilan Sosial Di Era Generasi Milenial*, *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, Vol 9, No. 1, Maret (2020).
- Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Shihab Quraish, *Tafsir Al-Misbah pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2022).
- Simon Kemp, "Digital 2024: Global Overview Report", DataReportal, We Are Social, & Meltwater, 12 Agustus 2025, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Cet-4, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010).
- Sugiono, S., Noerdjanah, N., & Wahyu, A. Uji validitas dan reliabilitas alat ukur SG posture evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, 5(1), (2020). <https://www.google.com/search?q=https://jurnal.poltekkes-solo.ac.id/index.php%3Fjournal%3DJKF%26page%3Darticle%26op%3Dview%26path%255B%255D%3D977>
- Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Jawa Tengah: IKAPI, 2022).
- Supriyanto, *Filsafat Akhlak Ibnu Miskawaih*, Cet-1 (Banyumas, Jawa Tengah: Rizquna, 2022).
- Syafa'atul Jamal, Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih, *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, Februari (2017). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah/article/download/1843/1234>
- Welman Bu'ulolo, Marcel Kurniawati Hulu, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Atau Menghambat Produktivitas Mahasiswa," *Identik: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik* 2, no.1 (2025). <https://www.google.com/search?q=https://ejournal.identik-jurnal.com/index.php/identik/article/view/51>
- Wilda Rochman Hakim. "Reaktualisasi Filsafat Etika Ibnu Miskawaih dalam Konstruksi Budaya Bermedia Sosial." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 10, No. 2 (2025). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/4673/2355> .